

**MORALITAS ASKETIK SYEKH SITI JENAR: STUDI NOVEL
SYEKH SITI JENAR KARYA AGUS SUNYOTO**
**The Ascetic Morality of Syekh Siti Jenar: A Study on Agus Sunyoto's
Syekh Siti Jenar Novel**

Agus Sujadi

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jalan Marsda Adisucipto,
Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, Telepon (0274) 519709,
Faksimile (0274) 557978, Pos-el: agusujadis@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal 12 Oktober 2017—Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2017—Disetujui Tanggal 20 November 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan moralitas asketik Syekh Siti Jenar dalam novel heptalogi Syekh Siti Jenar karya Agus Sunyoto dengan menggunakan metode analisis isi. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah moralitas asketik Syekh Siti Jenar. Sumber datanya adalah novel heptalogi Syekh Siti Jenar yang terdiri atas tujuh jilid karya Agus Sunyoto, yang merupakan hasil penelitian filologi dengan data primer manuskrip sebanyak kurang lebih tiga ratus buah, dan diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta. Data berupa cerita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas asketik yang digunakan dalam novel heptalogi Syekh Siti Jenar berupa moralitas yang sarat dengan humanisme dan terikat oleh asketisme karena di dalamnya diungkapkan persoalan-persoalan kehidupan manusia yang sesungguhnya ketika beragama dan cara persoalan tersebut dikonstruksi secara sosial. Moralitas asketik yang diungkapkan melalui tokoh utamanya, yakni Syekh Siti Jenar, memiliki energi tersendiri untuk menyampaikan sisi kehidupan manusia yang dijalani sebagaimana manusia lain menjalaninya.

Kata-Kata Kunci: moralitas asketik; asketisme; Islam

Abstract: This study aims to reveal and describe the ascetic morality of Sheikh Siti Jenar in the heptalogy novels of Shekh Siti Jenar by Agus Sunyoto using the content analysis method. The problem discussed in this research is the ascetic morality of Sheikh Siti Jenar. The data source is the heptalogy novels of Shekh Siti Jenar which is divided into seven volumes, which was the result of a philology research with primary data of approximately 300 manuscripts. The research result was published by LKiS Yogyakarta in the form of stories. The results of this study indicate that the ascetic morality used in the novels is in the form of morality conditioned by humanism and bound by asceticism because it reveals the real issues of human life in religious issues and how they are socially constructed. The ascetic morality expressed through its main character, Sheikh Siti Jenar, has its own energy to convey the side of human life that is lived like other people live it.

Key Words: ascetic morality; asceticism; Islam

How to Cite: Sujadi, A. (2017). Moralitas Asketik Syekh Siti Jenar: Studi Novel Syekh Siti Jenar Karya Agus Sunyoto. *Atavisme*, 20 (2), 211-223 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.401.211-223)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.401.211-223>

PENDAHULUAN

Asketisme sebagai bagian yang tidak terlepas dari keberagaman membuat

persepsi terhadapnya menjadi hal yang sifatnya eksklusif. Lebih dari itu, asketisme ketika digunakan sebagai kendaraan

dalam mengarungi kehidupan identik dengan *higher morals* atau *ascetic achievements* dalam memaknai agama di keyakinannya. Istilah asketisme dalam tiap-tiap agama juga berbeda: dalam agama Budha asketisme dikenal dengan *asrama*: menurut agama Hindu disebut dengan *yoga*: dalam Islam dikenal dengan zuhud: di Barat dikenal dengan *askese*. Polarisasi asketisme ini cenderung diterapkan dalam setiap agama untuk mengarungi kehidupan bagi pemeluknya.

Karakter dalam asketisme lebih mengarah pada motivasi untuk pembentukan sikap dari keadaan manusia yang bertendensi terhadap materi menuju pada sikap yang bertendensi pada Tuhan. Manusia dapat hidup dengan gaya kehidupan yang dikelilingi oleh materi, seperti kepemilikan harta, tanah, jabatan, hidup bebas, dan gaya hidup yang lain. Asketisme akan membentuk siklus hidup manusia yang tidak mengarah ke gaya hidup negatif, yakni gaya hidup yang berlebihan. Kepemilikan duniawi yang dirasakan manusia merupakan euforia kehidupannya, yang apabila sampai pada titik jenuh, akan menimbulkan dekadensi moral dan membawa pada hal-hal yang sifatnya merugikan diri sendiri dan juga orang lain. Keadaan seperti ini masuk dalam kategori korupsi, feodalistis, maksiat, prostitusi, dan lain-lain.

Tindakan-tindakan tidak terpuji disebabkan oleh karakteristik manusia dalam menjalani kehidupan yang terbagi menjadi dua, yakni baik dan buruk. Dua karakteristik tersebut dapat saling berbenturan karena manusia mempunyai kecenderungan untuk memilih hidup yang secara dominan menyenangkan. Oleh sebab itu, yang terjadi adalah kondisi saat manusia luput dari introspeksi diri secara berkelanjutan. Apakah dia memilih untuk melakukan amal saleh atau kesibukan-kesibukan yang sifatnya komersial?

Syekh Siti Jenar di dalam novel heptalogi karya Agus Sunyoto digambarkan sebagai sosok manusia yang memiliki kehidupan seperti manusia lainnya yang punya pilihan untuk berpolarisasi dan hidup dalam bingkai religius. Sebagai manusia, Syekh Siti Jenar pun memiliki kehidupan yang wajar sebagaimana manusia lainnya dalam menjalani hidup: bersosial, beragama, dan berkebutuhan hidup lainnya. Tulisan ini melihat sosok Syekh Siti Jenar dengan menggunakan sudut pandang kemanusiaan. Artinya, Syekh Siti Jenar lepas dari pro dan kontra mempunyai unsur bebas nilai sehingga dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Penelitian terhadap tokoh Syekh Siti Jenar sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian dilakukan oleh Derani (2014) dengan judul "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya". Penelitian itu menghasilkan tujuh temuan. *Pertama*, Syekh Siti Jenar menjadi manusia historis yang menimbulkan kesimpangsiuran di masyarakat, terlebih di kalangan intelektual, meskipun, oleh Agus Sunyoto dan Muhammad Sholihin, kesimpangsiuran tersebut dapat dijawab. *Kedua*, pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar lebih menekankan pada pemaknaan baru yang berorientasi pada aspek esoterik daripada aspek eksoterik. *Ketiga*, inti ajaran Syekh Siti Jenar adalah *manunggaling kawula-Gusti (wahdah al-wujūd)*. *Keempat*, dengan pendekatan hermeneutik/filosofis, dapat diungkap pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar yang positif. *Kelima*, ajaran Syekh Siti Jenar relevan dengan Islam yang dapat digunakan dalam konteks kekinian dan ke-di-sinian. *Keenam*, ajaran Syekh Siti Jenar mempengaruhi terjadinya pergolakan pemikiran, politik serta sosial-ekonomi muslim pada masanya. *Ketujuh*, ajaran Syekh Siti Jenar berupa pembaruan tatanan dari kehidupan *kawula* menjadi tatanan *masyarakat*.

Penelitian juga dilakukan oleh Aris Fauzan (2011) dengan judul “Konsep *Ingsun* dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis terhadap *Ingsun* Siti Jenar”. Hasil penelitian Fauzan menyebutkan bahwa *ingsun* mempunyai arti yang tidak tunggal. Dalam hal ini, konsep *ingsun* dapat berarti hakikat Tuhan, *ingsun* sebagai ungkapan puncak rohani, sebagai representasi manusia sempurna, sebagai bentuk pembicaraan dua orang yang mempunyai derajat yang sama.

Kedua penelitian tersebut meneliti tokoh Syekh Siti Jenar dalam sastra sufi Jawa. Penelitian terhadap tokoh Syekh Siti Jenar dalam karya fiksi novel *Syekh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto, juga telah dilakukan oleh Riadi dan Emzir (2014), Da’imatun (2012), dan Nuryanto (2008). Riadi dan Emzir (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “*Sufistic and Transformative Pedagogic Values In Syaikh Siti Jenar Novel by Agus Sunyoto Genetic Structuralism*” menghasilkan temuan sejumlah nilai sufistik dan nilai pedagogis transformatif. Nilai Sufistik meliputi pertobatan, pertapaan, kemalangan, kesabaran, kebersyukuran, kesenangan, dan kepercayaan. Sementara itu, nilai pedagogis transformatif meliputi altruisme, egaliterisme, pluralisme, dan eklektisisme. Hasilnya mencakupi dekonstruksi gambar ajaran Syekh Siti Jenar, usaha misionaris budaya, konsep manusia sempurna, literatur mistik, dan sejarah sastra.

Da’imatun (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Studi Analisis terhadap Tokoh dan Ajaran Syekh Siti Jenar dalam Novel *Heptalogi* Karya Agus Sunyoto” menghasilkan temuan bahwa novel *heptalogi Syekh Siti Jenar* merupakan teks transformasi dan hasil rekonstruksi berbagai sumber sejarah, terutama yang berasal dari Cirebon. Selain itu, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks tempat Syekh Siti Jenar hidup, baik menyangkut bahasa, tata nilai dan keyakinan-keyakinan yang

berlaku masa itu, Agus Sunyoto melakukan pembacaan yang bersifat hermeneutik dari sumber-sumber historiografi. Selain itu, kisah dalam novel *heptalogi* ini juga memiliki keterkaitan dalam ranah sosial-keagamaan dan politik saat ini ketika agama memiliki wajah yang mendua.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nuryanto (2008) dengan judul “Nilai-nilai Dakwah dalam Kesusastraan (Analisis Novel Ke-3 Karya Agus Sunyoto, *Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*)”. Hasil penelitian Nuryanto menunjukkan bahwa dakwah menemukan ruang aksiologisnya. Melalui gaya bahasa, dakwah memberikan pemahaman yang menyangkut nilai cipta, rasa, dan karsa sebab nilai-nilai dakwah dalam dialektika kesusastraan pada tingkat tertentu dapat menjelma sebagai pengembara dalam ruang metafisis, menjadi wakil budaya untuk mendampingi dan menuntun jiwa manusia menuju keindahan keilahian.

Dari kelima penelitian tersebut terdapat kekurangan yakni dalam hal humanistik. Penelitian Derani (2014) dan Fauzan (2011) meneliti pemikiran dan ajaran Syekh Siti Jenar serta konsep *ingsun* dalam sastra sufi Jawa, bukan dalam novel *Syekh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto. Sementara itu, dalam penelitian Riadi dan Emzir (2014), Da’imatun (2012), dan Nuryanto (2008) yang meneliti novel *Syekh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto tidak dibicarakan nilai-nilai humanis dalam ajaran Syekh Siti Jenar. Misalnya, dalam penelitian Riadi dan Emzir (2014) hanya diungkap dan dibahas nilai sufistik dan pedagogis. Padahal, nilai-nilai yang ada bukan hanya sufistik dan pedagogis saja, melainkan juga moralistik. Dengan kata lain, gambaran ajaran Syekh Siti Jenar juga mencakup nilai-nilai humanis. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan terkait dengan nilai-nilai humanis yang terangkum dalam moralitas asketik Syekh Siti Jenar yang belum

terungkap dalam penelitian sebelumnya tersebut. Masalah yang menjadi fokus untuk dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah moralitas asketik Syekh Siti Jenar dalam novel *Syekh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto?

Syekh Siti Jenar dalam novel Agus Sunyoto diceritakan berasal dari keturunan seorang syekh, bernama Syekh Datuk Sholeh yang, apabila ditarik jalur keturunannya, masih keturunan Nabi Muhammad. Sejak kecil dia telah yatim piatu dan diasuh oleh seorang kuwu, yakni Ki Danusela dan dididik langsung oleh sepupunya yang sudah menjadi guru suci, yakni Syekh Datuk Kahfi. Selain itu, dalam berbagai macam pengalaman kehidupannya sebagai manusia, Syekh Siti Jenar mempunyai pegangan dalam menjalaninya, yakni agama Islam dan asketisme sebagai pilihan amal atau kinerjanya.

Eksistensi Syekh Siti Jenar dalam karya Agus Sunyoto tidak berdiri sendiri, artinya ada pula yang menganggap bahwa Syekh Siti Jenar adalah tokoh fiktif dan mempunyai ajaran sesat atau bertolak dari ajaran agama. Karena itu, beberapa versi mengungkapkan bahwa Syekh Siti Jenar dieksekusi oleh Walisongo. Salah satunya adalah Abdul Munir Mulkhan (2003: 61), yang mengungkap ketidakjelasan asal-usul Syekh Siti Jenar, apakah dia orang dari Persia ataukah asli Jawa. Lebih lanjut, Mulkhan (2003: 66) dengan tegas mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar menganggap rukun Islam dan ritual keagamaan adalah sesuatu yang tidak perlu dilakukan dan omong kosong. Sementara itu, Sudirman Tebba (2003: 41) mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar meninggal karena dipenggal oleh Sunan Kalijaga.

Terlepas dari kontroversi terhadap eksistensi Syekh Siti Jenar, penggambaran sosok Syekh Siti Jenar dalam novel karya Agus Sunyoto pada aspek-aspek asketisme dapat diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari, seperti akhlak atau moralitas sebagai salah satu nilai yang terkandung dalam asketisme. Akhlak atau moralitas dalam asketisme menjadi suatu keluaran sosial seseorang dalam menjalankan ritual keagamaan, khususnya asketisme.

Dalam kehidupan beragama, tercapai aturan-aturan moral yang diterapkan untuk kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali (1994: 31) mengemukakan pengertian tentang akhlak, yang tidak berbeda dengan penggunaan istilah moral, bahwa akhlak sebagai watak atau tabiat yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan menjadi sumber utama dari lahirnya perbuatan-perbuatan tertentu dari diri manusia secara refleksi tanpa terlebih dahulu untuk dipikirkan dan direncanakan.

Perilaku moralitas manusia oleh Ghazali mempunyai polarisasi. Perilaku yang buruk dapat diubah menjadi perilaku yang baik dan seseorang yang menjalankan proses tersebut benar-benar melatih dirinya untuk menahan marah dan nafsunya (Ghazali, 2003: 193). Manusia yang belajar bersabar juga berproses melatih dirinya untuk menahan marah dan menekan sifat tersebut serta menempatkan kemarahan dengan akalunya (Ghazali, 2003: 193).

Di sisi lain, moralitas atau akhlak dapat diinterpretasikan melalui banyak hal, salah satunya adalah melalui asketisme atau perilaku zuhud. Asketisme yang merupakan suatu ajaran agama mempunyai titik temunya dengan moralitas. Asketisme menekankan pada perbuatan yang berpaling dari mencintai sesuatu menuju sesuatu yang lebih baik (Syata, 1997: 56). Oleh karena itu, dia sering kali diartikan sebagai suatu ajaran yang menentang keinginan dan kesenangan (Syata, 1997: 56) dalam kehidupan dunia.

Asketisme merupakan kondisi berpalingnya diri dari sesuatu yang sifatnya

materi untuk menuju pada sesuatu yang lebih baik (Syata, 1997: 56). Dalam sudut pandang Islam, "baik" diartikan sebagai Tuhan karena tidak ada yang lebih baik selain-Nya. Karena asketisme sebagai dasar menjalani hidup, dalam setiap kesempatan menghadapi urusan duniawi, prioritas utamanya adalah hati yang berten-densi kepada Tuhan. Sementara itu, me-nurut Al Harraz, asketisme atau orang zuhud itu beraneka ragam, di antaranya mengosongkan hatinya dari dunia dan menghadapkan hatinya untuk taat, mengingat, dan mengabdikan kepada Allah (An-Najar, 2001: 238).

Al-Ghazali memerinci asketisme menjadi tiga tingkatan (Al-Ghazali, 2002: 181). *Pertama*, asketisme dimaksudkan untuk menghindari segala hukuman yang ada di akhirat kelak. Asketisme pada tingkatan pertama ini didasari oleh rasa takut akan ancaman dari Tuhan. *Kedua*, asketisme dalam pertimbangannya hendak mendapatkan ganjaran yang lebih baik di akhirat nanti. *Ketiga*, asketisme berupa pelepasan diri dari segala hal yang menyangkut kedua tingkatan sebelumnya. Asketisme ketiga semata-mata memandang segala sesuatunya sia-sia jika dibandingkan dengan Tu-han.

Asketisme yang identik dengan mengiblatkan hati kepada Tuhan tersebut masuk dalam kategori keimanan seseorang. Di sisi lain, seolah merupakan suatu ideologi dan doktrin ketika diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, asketisme Syekh Siti Jenar dapat dijadikan acuan *higher morals* manusia. Dari sisi individual dan sosial kehidupan manusia, Al-Ghazali mengatakan bahwa jalan yang dilalui oleh para sufi adalah keterpaduan ilmu dengan amalannya, sementara itu buahnya adalah moralitas (at-Taftazani, 2003: 165). Lantas bagaimanakah aplikasi asketisme dalam karya Agus Sunyoto tersebut untuk membentuk pola moralitas manusia yang menjalankan?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif (Moleong, 2000) dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Metode ini merupakan salah satu metode dalam mengkaji ilmu sosial yang digunakan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti yang lebih mendalam serta proses-proses dinamis di belakang komponen isi suatu karya sastra atau naskah tertentu. Ratna (2010: 360-362) memaparkan tahapan-tahapan model analisis isi ini. Tahap pertama, menentukan objek yang dianalisis, yakni novel *Syekh Siti Jenar* karya Agus Sunyoto. Tahap kedua, objek dianalisis secara sistematis. Tahap ketiga, analisis dilakukan dengan menggunakan teori-teori yang relevan, yakni moralitas dan asketisme. Tahap keempat, keseluruhan data dikaitkan dan dicari konteksnya dengan berbagai disiplin yang relevan. Tahap kelima, menemukan hasil, baik serupa maupun sesuatu yang belum ada.

Dari sekian banyak data yang ada, peneliti mereduksi data yang diperoleh dari novel Agus Sunyoto; untuk itu peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci. Tidak semua data diambil karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terbatas pada segi asketisme. Oleh karena itu, dari kompleksitas dan kerumitan yang didapat, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti memilih hal-hal dan aspek pokok dari data yang diperoleh, dirangkum dan dipotong, fokus terhadap hal yang penting, dan dicari sesuai dengan kebutuhan tema dan permasalahan yang dibahas. Data yang telah peneliti reduksi memberikan sejumlah gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya apabila diperlukan. Reduksi data ini dilakukan secara manual, yakni langsung pada buku yang telah tercetak, dilakukan dengan pembacaan rinci dan data yang diperoleh

dicatat dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu di dalam buku. Untuk bidang manajemen reduksi data, peneliti memfokuskan pada ketelitian bahasa dengan dasar definisi asketisme, dengan membaca setiap paragraf, alur cerita, deskripsi tempat dan tokoh, serta interaksi antartokoh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Asketisme Syekh Siti Jenar dalam Novel Agus Sunyoto

Buku Satu dan Dua

Di dalam buku pertama, Syekh Siti Jenar berada pada polarisasi mencari epistemologi asketisme dan pengaplikasian ke dalam kehidupan. Pemikiran dan perilakunya dipengaruhi oleh delapan orang guru, yakni Syekh Datuk Kahfi, Tahrimah, Rishi Samsitawratah, Thio Bun Cai atau yang dikenal dengan Haji Nasuhah, Ario Damar atau dikenal juga dengan nama Ario Abdillah, Syekh Abu al-Mahjubin, Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, dan Syekh Abdul Malik al-Baghdady.

Dalam buku kedua, Syekh Siti Jenar mulai mengaplikasikan secara kontekstual asketisme kepada dirinya, antara lain *pertama*, ia menikah dengan perempuan yang belum pernah dilihat dan dikenal sebelumnya, yakni Fatimah, anak Syekh Abdul Malik al-Baghdady.

Kaum muslimin umumnya lebih memilih dan berusaha menjadikan diri mereka sebagai suatu yang serba menyenangkan dan menguntungkan. Jika disuruh memilih jenis kelamin, misalnya, seorang muslim cenderung akan memilih laki-laki. Kalau disuruh memilih status maka mereka cenderung memilih lahir dari keluarga yang kaya dan terhormat.

(Sunyoto, 2012b: 121).

Kedua, Syekh Siti Jenar meninggalkan istri dan anaknya di Baghdad untuk menuju Gujarat sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

Namun, yang tak pernah diduga adalah perintah itu mengharuskannya pergi seorang diri dengan meninggalkan istri dan anaknya di Baghdad.

(Sunyoto, 2012b: 137).

Ketiga, Syekh Siti Jenar menguraikan bahwa dia berharap atas segala keinginannya dihapuskan. Berikut data teksnya.

“Saya berharap agar semua keinginan pribadi saya terhapus. Karena, sesungguhnya hanya Allah saja yang memiliki kehendak.”

(Sunyoto, 2012b: 190).

Keempat, Syekh Siti Jenar meninggalkan lagi istri kedua dan anaknya di Gujarat menuju Jawa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

“Putera saya baru saja lahir,” kata Abdul Jalil, “apakah pantas jika dia saya tinggalkan?”

“Ini bukan soal pantas atau tidak. Ini juga bukan soal masuk akal atau tidak. Ini adalah tugas suci yang wajib engkau tunaikan.”

(Sunyoto, 2012b: 201).

Kelima, di daerah Goa, Syekh Siti Jenar membedakan orang yang segolongan dengannya dengan orang yang tidak segolongan dengannya. Orang yang dianggap tidak segolongan dengan dirinya adalah mereka yang kehidupannya penuh pamrih dan memuja benda duniawi meskipun sesama muslim. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak segolongan dengan Syekh Siti Jenar tersebut adalah orang yang tidak zuhud atau asketisme. Berikut kutipan datanya.

“Namun, dalam pandangan *bashîrah* yang hakiki, dia adalah musyrik yang memuja kebendaan di luar batas kemestian. Tahukah engkau apakah pekerjaan manusia pemuja dunia itu?”

(Sunyoto, 2012b: 287-288).

Buku Tiga, Empat, dan Lima

Di dalam buku ketiga, Syekh Siti Jenar melanjutkan ajaran asketisme yang telah diperolehnya dari pendidikan guru-gurunya dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai ideologi, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, Syekh Siti Jenar menerapkan asketisme sebagai idealismenya, bahwa manusia yang sadar adalah dia yang wajib menghilangkan keakuan pribadi beserta pamrih duniawi. Berikut kutipan datanya.

Bagi Abdul Jalil, seorang *'ārif*, manusia yang sudah terbangun dan tercelikkan mata hatinya, adalah manusia yang sadar bahwa ia harus menghancurkan keakuan pribadi beserta pamrih-pamrih duniawi demi lahirnya suatu kehidupan baru yang selaras dan seimbang dengan hukum-hukum kauniyah.
(Sunnyoto, 2012c: 192).

Kedua, ideologi asketisme Syekh Siti Jenar mengarah pada aspek politik yang disampaikan pada Sri Mangana yang menjadikan Sri Mangana secara langsung sebagai agensi atas ideologi asketismenya. Berikut kutipan datanya.

“Aku sudah tak tahan menyaksikan ratap tangis kawula yang selalu diisap oleh pemuka-pemukanya. Karena itu, o Puteraku terkasih, pilihlah bagian mana dari tanah di Caruban Larang ini yang akan engkau jadikan tempat bagi lahirnya komunitas *qabilah*. Aku akan anugerahkan tanah itu kepadamu sebagai tanah shima (bebas pajak).”
(Sunnyoto, 2012c: 222-224).

Dalam buku keempat, asketisme Syekh Siti Jenar diaplikasikan ke lingkungan hidupnya, seperti hidup sederhana, bahkan dianggap miskin, tinggal di sebuah gubug kecil dari kayu beratap daun kawung yang di dalamnya tidak ada perabot apapun kecuali selebar tikar pandan dan sebuah peti kayu berisi

empat lembar pakaian dan sebuah lampu minyak kelapa.

Sekalipun Syaikh Lemah Abang merupakan pemimpin dan guru manusia yang disegani dan dihormati oleh para pengikutnya, yang mengherankan Tumenggung Lembu Jaya adalah hidupnya terkesan sangat sederhana, bahkan miskin. Ia tinggal seorang diri di sebuah gubuk kayu beratap daun kawung yang terletak di samping kiri Tajug.
(Sunnyoto, 2012d: 167-168).

Pada buku kelima, Syekh Siti Jenar menjalankan asketismenya. *Pertama*, dia menjalankannya ke dalam tatanan politik tentang *masyarakat* dan *wilayah-ummah* (Sunnyoto, 2012b: 215-222) dengan gagasan utamanya, yakni kepemimpinan suatu wilayah ditunjuk melalui pemilihan yang bertentangan dengan asas konsep Kerajaan Majapahit yang berdasarkan *Astabrata*.

“Namun, bahaya dari tatanan semacam itu adalah saat tampilnya raja yang jahat dan mengabaikan *Astabrata*. Bahkan bahaya yang lebih dahsyat lagi, jika anak-anak raja yang sama-sama mengaku titisan dewa itu kemudian berebut takhta sepeninggal orang tuanya.”
(Sunnyoto, 2012e: 192).

Kedua, Syekh Siti Jenar gelisah ketika mendapati pengungsi yang terkena imbas peperangan hanya memikirkan segala hal duniawi dan kebendaan.

Hari-hari dari rentang kehidupan mereka disibukkan untuk mengurus sapi, kerbau, kambing, bebek, ayam, perhiasan, tikar butut, bantal, dan pakaian-pakaian kumal.
(Sunnyoto, 2012e: 163-164).

Ketiga, Syekh Siti Jenar konsisten menjalankan asketismenya untuk menyandarkan segala urusan dunia kepada

Tuhan. Kutipan data berikut menunjukkan hal tersebut.

“Sesungguhnya, di mana pun tempat di dunia ini adalah aman selama kalian bernaung di bawah perlindungan Sang Penyelamat (*as-Salām*). Betapa salah kalian memandang jika kematian hanya berkeliaran di tengah peperangan.” (Sunyoto, 2012e: 173-175).

Keempat, Syekh Siti Jenar menanggalkan emosi dan eksistensinya. Dia memasrahkan diri kepada Tuhan yang, dalam alur kisahnya, dia sedang mengalami guncangan psikologis, yakni meninggalnya istri Syekh Siti Jenar.

Ia memasrahkan segala sesuatu yang menghampirinya kepada *al-Wakil*, Zat yang memelihara penyerahan segala urusan. Dengan jiwanya yang sudah tercerahkan, ia senantiasa menyerahkan seluruh hidupnya hanya kepada *al-Waly*, Zat yang melindungi. (Sunyoto, 2012e: 179-182).

Buku Enam dan Tujuh

Pada buku keenam, bentuk asketisme Syekh Siti Jenar adalah sebagai berikut. *Pertama*, Syekh Siti Jenar ikhlas untuk meniadakan diri dalam rangka menjalankan ritual membuat tawar kepada makhluk gaib di tanah Jawa dengan menyembunyikan tebusan yang salah satunya berupa darah yang berasal dari tangannya yang dia sayat sendiri.

“Ibunda Bhumi ingin lebih dari itu, yaitu ingin melihat pengorbanan orang-orang yang ikhlas keakuannya diinjak-injak dan dinista sepanjang zaman. Bahkan, dalam perjanjian itu telah ditetapkan pula bahwa jika suatu saat keberadaan ananda diangkat melebihi letak kedudukan tanah maka saat itulah Ibunda Bhumi akan meminum kembali darah dari manusia-manusia melalui caranya sendiri.” (Sunyoto, 2012f: 58-60).

Kedua, Syekh Siti Jenar mengejaukan asketisme dalam kehidupan di dunia. Dia mengatakan bahwa yang berbahaya adalah manusia yang diliputi kecintaan dunia secara berlebihan.

“Sebab, bagi para pecinta Allah dan penampik dunia, telah jelas bahwa musuh utama mereka bukanlah suatu kaum yang ditandai warna kulit, bahasa, budaya, dan agama, melainkan mereka yang terperangkap pada nafsu kecintaan berlebihan pada dunia hingga terhibab dari Allah. Sungguh, para pecinta dunia itulah kaum yang berbahaya.” (Sunyoto, 2012f: 179-180).

Bentuk asketisme pada buku ketujuh adalah sebagai berikut. *Pertama*, pengaplikasian asketisme Syekh Siti Jenar yang marah ketika mendapati seorang hakim memutuskan perkara demi kepentingan pribadi. Dia menuturkan bahwa hal tersebut sama saja dengan menista hukum dan keadilan.

“Sungguh celaka para hakim yang menggunakan nama Ilahi, *al-Hakim*, untuk menista hukum dan keadilan demi kepentingan pribadi. Sungguh celaka seribu kali celaka penjahat-penjahat tengik yang menjual murah *al-Hakim* dan *al-‘Adl*.” (Sunyoto, 2012g: 127).

Padahal, hakim berasal dari salah satu nama Allah, yakni *al-Hakim* dan mengandung nama-nama Allah yang lain, yaitu *al-Ḥaqq*, *al-Hādī*, *al-Hasib*, *al-Hakam*, *al-Waly*, *al-Muntaqim*, *al-Muqsiṭ*, *al-Hakīm*, dan *al-‘Adl*. Kemarahan Syekh Siti Jenar merupakan sikapnya dalam menjalankan asketisme yang berupa condongnya seorang hakim yang mementingkan dunia dengan cara menista atau mengkhianati nama Tuhan.

Kedua, dalam menjalankan asketisme, Syekh Siti Jenar menunjukkan ulama-ulama yang mengabdikan kepada sultan, raja, maupun bendahara, tetapi

mengharapkan imbalan dengan melalakan kewajiban mereka sebagai penyebar ilmu, penyampai kebenaran, penegak akhlak, penunjuk bagi yang sesat jalan, sumber fatwa, dan keteladanan umat. Bahkan, mereka memutarbalikkan ayat-ayat Al-quran demi 'pembenaran' terhadap kebijakan penguasa supaya mendapat imbalan. Hal itu dapat dilihat pada kutipan data berikut.

"Sementara itu, telah aku saksi-kan pula bagaimana para ulama wakil *al-'Alim* di muka bumi (*khalifah al-'Alim fi al-ardh*) di negeri ini banyak yang telah menjadi pengabdian setia penguasa baik sultan maupun bendahara raja."

"Dengan imbalan murah, mereka telah memutarbalikkan ayat-ayat Allah untuk mengabsahkan 'pembenaran' terhadap kebijakan penguasa." (Sunyoto, 2012g: 129).

Ketiga, gurunya yang bernama Ahmad Mubasyarah at-Tawallud memberikan pesan yang dibawa dari Misykat al-Marhum untuk menjadi "yang sendiri" dan melepaskan tugas yang diemban Syekh Siti Jenar sebagai anggota dari *Jama'ah Karamah al-Auliya'*, guru manusia, dan segala macam yang berkaitan dengan duniawi. Artinya, Syekh Siti Jenar harus menjalankan asketismenya dengan total dalam mengarahkan diri kepada Tuhan sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

"Keberadaan Tuan sebagai apa-pun sudah selesai," kata Ahmad Mubasyarah at-Tawallud lepas. "Artinya, Tuan tidak boleh lagi menjadi guru manusia atau menjadi apa pun yang berkaitan dengan urusan duniawiah. Tuan harus meninggalkan segala-galanya." (Sunyoto, 2012g: 373).

Keempat, sebagai upaya dalam menjalankan "yang sendiri" tersebut sebagai wujud asketismenya, Syekh Siti Jenar

menjalani dengan melepaskan apa yang melekat, terikat, terhubung, terjalin, atau yang memiliki kaitan dengan keberadaan "aku" tanpa dengan mengucilkan diri dan meninggalkan kehidupan dunia dengan hidup sebagai pertapa yang mengasingkan diri. Perhatikan kutipan data berikut.

Abdul Jalil sadar, menjadi "yang tersendiri" tidak berarti harus hidup mengucilkan diri meninggalkan kehidupan duniawi dengan menjadi pertapa yang mengasingkan diri di gua-gua atau di hitan-hitan. (Sunyoto, 2012g: 433).

Kelima, selain itu, dia menjalani dengan melepas apa pun yang menempel pada dirinya, seperti nama besar, kedudukan dan derajat ruhani, karya, jasa, amaliah, dan segala macam yang menyangkut citra diri kemanusiaan kecuali Tuhan sebagaimana tampak pada kutipan data berikut.

Ia membiarkan keakuannya ditinggalkan, dilepaskan, dijauhkan, dibersihkan, dan disucikan dari segala sesuatu yang bersifat "tempelan" sementara, seperti nama besar, kedudukan dan derajat ruhani, karya, jasa, amaliah, dan segala yang menyangkut citra diri kemanusiaan kecuali Yang Tunggal Tak Terbandingkan. (Sunyoto, 2012g: 434).

Moralitas Asketisme Syekh Siti Jenar

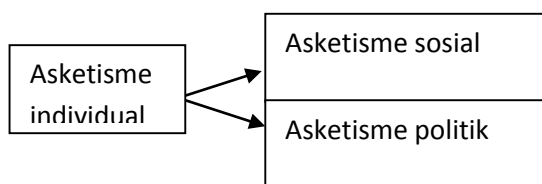
Ide tentang tingkah laku hidup, salah satunya, diinterpretasikan melalui moral, dengan warna primordial tertentu yang lahir dan dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungannya (Daroeso, 1986: 22). Dia merupakan keseluruhan atas asas dan nilai-nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk (As, 1994: 8). Namun, sebagai tingkah laku dasar, moral mendasarkan pada suatu kesadaran tentang keterikatan manusia oleh keharusan-keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang

berlaku di dalam lingkungan sehari-hari. Dengan begitu, moralitas mencakup mematuhi aturan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Diskursus yang dibangun oleh Agus Sunyoto dalam menggambarkan polarisasi asketisme atau zuhud yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar dalam novel heptalogi Agus Sunyoto yang terdiri atas tujuh jilid bersifat kompleks, yakni individualistis dan sosiologis. Bentuk-bentuk asketisme yang dijalankan Syekh Siti Jenar tersebut mengalami metamorfosis dari satu buku ke buku lainnya secara berurutan setelah pemahaman tentang asketisme diinterpretasikan dan dijalankan ke dalam kehidupan pribadi sehari-hari serta melebur ke ranah sosial dan bahkan politik. Oleh karena itu, asketisme yang identik dengan kehidupan individu dan terbatas pada kesalehan individual berubah menjadi dan berkarakter kesosialan.

Moralitas asketik yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar ini terbagi menjadi tiga aspek, yakni asketisme individual, asketisme sosial, dan asketisme politik. Ketiga aspek ini apabila digambarkan akan menjadi seperti pada Diagram 1.

Diagram 1: Aspek Moralitas Asketik



Awalnya, asketisme dalam Islam dititikberatkan pada etik individualitas. Polarisasi pengaplikasian laku asketisme rupanya memengaruhi gaya hidup dan lingkungan dari individu itu sendiri dan membentuk suatu idealisme. Pada kondisi kehidupan Syekh Siti Jenar, dia lebih dominan bergumul dengan wilayah sosial dan politik sehingga asketisme tidak lagi sebagai suatu alienasi, melainkan

ekspansi dan menciptakan nilai-nilai kebersamaan atau sosial dan politik.

Asketisme sebagai dasar awal yang membentuk moral individu memang terkesan sangat sempit dan terbatas pada kontrol pada diri individu secara ketat. Sejak awal Syekh Siti Jenar mempelajari agama Islam bersama guru-gurunya, dia lebih cenderung untuk melakukan pengontrolan terhadap dirinya sebagai wujud kesalehan dan keimanannya. Seiring berjalannya waktu dan pembentukan diri untuk mencapai hakikat asketisme, dia bukan menjadi teralienasi kepada kehidupan sosial.

Metamorfosis yang terjadi pada Syekh Siti Jenar merupakan suatu moralitas yang dia tunjukkan sebagai wujud kehidupan asketismenya. Dengan demikian, asketisme secara doktrinal akan membentuk pribadi individualitas manusia dan secara kontekstual membentuk moralitas yang berhubungan dengan manusia lainnya. Nurcholis Madjid menyebut asketisme kontekstual ini dengan spiritualisme sosial (*al-Ruhaniyyat al-Ijtima'iyah*) (Majid, 1995). Di sisi lain, Abdurrahman Wahid menyebutnya dengan moralitas yang berdimensi politik (Wahid, 2000: 210).

Perjalanan Syekh Siti Jenar dalam bidang sosial dan politik mempunyai pengaruh atas diskursus asketismenya yang diwujudkan secara kontekstual. Hasilnya, Syekh Siti Jenar membuat perubahan-perubahan yang terjadi di daerah-daerah yang dia buka dengan sebutan *lemah abang*, *siti jenar*, *lemah kuning*, *lemah putih*, dan lain-lain. Perubahan dasar pertama adalah perubahan moralitas masyarakat yang semula menyebut dirinya dengan istilah *kula* atau *kawula* berubah dengan menyebut dirinya *ingsun*. *Kula* atau *kawula* mempunyai makna sebagai 'hamba sahaya' atau 'budak', sedang *ingsun* bermakna 'saya'. Perubahan seperti ini terjadi karena adanya hierarki sosial: rakyat biasa menjadi

kawula dari orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Perubahan tersebut mempunyai makna moralitas asketik sosial sebagai nilai-nilai persamaan antarmanusia.

Pada ranah politik pun demikian. Salah satu asketisme politik Syekh Siti Jenar adalah dengan membentuk Majelis Walisongo yang tujuannya adalah agar wilayah kekuasaan seorang raja terbatas materi, sedangkan wilayah spiritual dipegang oleh Majelis Walisongo. Di sisi lain, Majelis Walisongo pun mempunyai tugas yang tidak kalah pentingnya, yakni seorang raja sebelum menduduki singgasananya mempunyai keharusan untuk mendapatkan restu dari Majelis Walisongo.

Metamorfosis asketisme dari individu menjadi ekspansi ke ranah sosial dan politik relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang lebih luas. Oleh sebab itu, kehadiran individu yang memiliki sikap asketisme yang membentuk etik dan etos kepribadiannya dapat menjadi modal untuk suatu perubahan sosial dan politik. Dengan demikian, asketisme moralitas individu, sosial dan politik Syekh Siti Jenar lahir dari asketisme yang dia pelajari secara doktrinal dari guru-gurunya.

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan tersebut terlihat bagaimana arah dan tujuan Agus Sunyoto dalam membentuk diskursus Syekh Siti Jenar ini melalui novel heptalogi *Syekh Siti Jenar*, yaitu salah satunya adalah hendak membangun diskursus humanisme, selain untuk membendung arus diskursus dan kontroversial negatif terhadap eksistensi tokoh Syekh Siti Jenar. Diskursus humanisme digambarkan melalui tokoh Syekh Siti Jenar yang berpolarisasi dan menjalani kehidupan asketis sehingga melahirkan perilaku moralitas yang baik bagi kehidupan individu, sosial, bahkan politik.

SIMPULAN

Perspektif tentang asketisme cenderung membawa individu pada alienasi kehidupan sosial, terlebih politik, dengan menyembunyikan dirinya di sebuah tempat. Namun, justru sebaliknya, asketisme sebagai moral etik yang diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari tidak monoton atau terpatri pada diri individu yang menjalankan, tetapi mempunyai hubungan erat dengan bidang kehidupan yang lain.

Perilaku asketisme yang telah dilakukan Syekh Siti Jenar mempunyai esensi bahwa dalam urusan materi atau kehidupan dunia, hati tidak diposisikan mempunyai kecenderungan berlebihan terhadapnya, dan hati lebih condong bahkan berposisi untuk mengikat pada Tuhan. Tendensiusnya hati ini menjadi idealisme dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku tersebut mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial bahkan politik.

Berperilaku asketik atau zuhud memang tidak dipaksakan untuk setiap orang. Namun, setiap orang dalam kehidupan sosial secara tidak langsung mempunyai keharusan untuk melakukan tindakan dan sikap berdasarkan nilai-nilai moralitas. Oleh karena itu, konteks asketisme yang erat sekali hubungannya dengan nilai-nilai moral mempunyai relevansi terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya di dalam ranah sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, etos asketisme seseorang memberikan dorongan dan batasan dalam menjalani kehidupannya. Itulah sebabnya, asketisme seperti ini menjadi moralitas yang sifatnya general dan ekspansif.

Upaya yang dilakukan oleh Agus Sunyoto dalam menciptakan diskursus moralitas asketisme tersebut sebagai sebuah penyadaran akan makna dan dapat menjadi ruang produksi dan reproduksi secara simbolis. Asketisme merupakan

kekuatan normatif religius untuk menumbuhkan moralitas manusia. Sebagai kerangka penyadaran, Sunyoto juga menyatakan bahwa secara komprehensif diskursus asketisme merupakan dorongan untuk meningkatkan derajat manusia pada wilayah individu, sosial, dan politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1994). *Ihya Ulumuddin III*. Semarang: Asy-Syifa'.
- _____. (2002). *Minhaj Kaum 'Arifin Apresiasi Sufistik untuk Para Salikin*. terj. Masyhur Abadi dan Hasan Abrori. Surabaya: Pustaka Progresif.
- An-Najar, A. (2001). *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf: Studi Komparatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- As, A. (1994). *Pengantar Studi Akhlak*. cet. 1. Jakarta: Rajawali Press.
- al-Taftazani, A. W. G. (2003). *Sufi dari Zaman ke Zaman: Suatu Pengantar tentang Tasawuf*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka.
- Da'imatun, S. (2012). Studi Analisis terhadap tokoh dan ajaran Syekh Siti Jenar dalam Novel Heptalogi Karya Agus Sunyoto. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Daroeso, B. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Derani, S. (2014). Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya. *Al-Turās*. XX (2). 325-348.
- Fauzan, A. (2011). Konsep *Ingsun* dalam Sastra Sufi Jawa: Analisis terhadap *Ingsun* Siti Jenar. *Ilmu Ushuluddin*, 10 (1). 67-86.
- Ghazali, I. (2003). *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Surabaya: Gita Media Press.
- Majid, N. (1995). *Islam agama peradaban: membangun makna dan relevansi doktrin Islam dalam sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto, D. (2008). Nilai-nilai Dakwah dalam Kesusastaan (Analisis Novel Ke-3 Karya Agus Sunyoto, Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mulkhan, A. M. (2003). *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kresi Wacana.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Riadi, S. dan Emzir. (2015). Sufistic and Transformative Pedagogic Values In Syaikh Siti Jenar Novel by Agus Sunyoto Genetic Structuralism. *International Journal of Language Education and Culture Review*. 1 (1). 79-86.
- Sunyoto, A. (2012a). *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Rohani Syekh Siti Jenar*. Buku Satu. Cet. XIII. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2012b). *Suluk Abdul Jalil: Perjalanan Rohani Syekh Siti Jenar*. Buku Dua. Cet. X. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2012c). *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Buku Tiga. Cet. VI. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2012d). *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Buku Empat. Cet. V. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2012e). *Suluk Sang Pembaharu: Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Buku Lima. Cet. V. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2012f). *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Buku Enam. Cet. IV. Yogyakarta: LKiS.

- _____. (2012g). *Suluk Malang Sungsang: Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar*. Buku Tujuh. Cet. III. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2017). *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Syata, A. S. A. B. I. M. (1997). *Menapak Jejak Kaum Sufi*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Tebba, S. (2003). *Syekh Siti Jenar: Pengaruh Tasawuf al-Hallaj di Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Wahid, A. (2000). *Melawan dengan Lelucan*, Jakarta: Pusat Data dan Analisis Tempo.